

Kenali Potensi Diri untuk Pemilihan Studi Lanjut: Evaluasi Bimbingan Klasikal pada Murid

Moh Azril*, Bau Ratu, Nurwahyuni, Muh. Yusran Diniy
Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

*Corresponding Author: mohazril48@gmail.com

Dikirim: 29-09-2026; Direvisi: 18-10-2026; Diterima: 22-10-2026

Abstrak: Pemilihan studi lanjut merupakan keputusan perkembangan penting bagi murid SMP karena membutuhkan kemampuan menghubungkan potensi diri dengan alternatif pendidikan dan arah karier. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi perubahan Pemilihan Studi Lanjut setelah murid mengikuti bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri. Penelitian menggunakan desain satu kelompok pre-test–post-test dengan total sampling terhadap 30 murid kelas IX SMP Negeri 1 Tinombo. Peneliti melaksanakan tiga sesi bimbingan klasikal masing-masing 80 menit, mencakup pengenalan minat dan bakat, eksplorasi melalui Holland/RIASEC, serta pengaitan potensi diri dan alternatif pendidikan setelah SMP. Skor diukur menggunakan instrumen 20 item yang dikembangkan peneliti dan dianalisis melalui uji t berpasangan setelah pemeriksaan normalitas skor selisih. Rata-rata skor meningkat dari 52.93 (SD = 6.92) menjadi 55.63 (SD = 5.47), dengan selisih 2.70 poin (95% CI [−0.96, 6.36]). Perbedaan tidak signifikan secara statistik ($t(29) = 1.509$; $p = .142$; Cohen's $d_z = 0.28$); ketiga indikator juga tidak menunjukkan perubahan signifikan. Proporsi kategori Tinggi meningkat dari 60.0% menjadi 80.0%, dengan 10 murid naik kategori, 15 tetap, dan lima turun. Catatan observasi mendokumentasikan partisipasi murid dalam diskusi dan pengerjaan lembar kerja; evaluasi hasil diisi setelah setiap sesi. Penelitian ini memberikan informasi awal mengenai format layanan eksploratif, tetapi penilaian efektivitasnya memerlukan kelompok pembanding dan pengukuran tindak lanjut.

Kata Kunci: bimbingan klasikal; Kenali Potensi Diri; pemilihan studi lanjut; eksplorasi karier; murid SMP.

Abstract: Educational pathway decision-making is an important developmental task for lower-secondary students because it requires them to connect personal potential with educational alternatives and future career directions. This study examined changes in Educational Pathway Decision-Making after students participated in classroom guidance based on Self-Potential Recognition. A single-group pretest–posttest design used total sampling to include 30 ninth-grade students at SMP Negeri 1 Tinombo. The researcher delivered three 80-minute sessions covering interests and abilities, exploration using Holland's RIASEC framework, and connections between personal potential and educational options after lower-secondary school. Scores from a researcher-developed 20-item instrument were compared using a paired-samples t-test after examining the normality of difference scores. The mean increased from 52.93 (SD = 6.92) to 55.63 (SD = 5.47), a difference of 2.70 points (95% CI [−0.96, 6.36]). The change was not statistically significant ($t(29) = 1.509$; $p = .142$; Cohen's $d_z = 0.28$); none of the three indicators showed significant changes. The proportion in the High category increased from 60.0% to 80.0%, with 10 students moving upward, 15 remaining stable, and five moving downward. Observation notes documented participation in discussions and worksheets, and students completed session evaluations. These findings provide preliminary evidence about an exploratory guidance format, while establishing effectiveness requires comparison groups and follow-up assessment.

Keywords: classroom guidance; self-potential recognition; educational pathway decision-making; career exploration; lower-secondary students.

PENDAHULUAN

Pemilihan jalur pendidikan setelah sekolah menengah pertama merupakan keputusan perkembangan penting pada masa remaja awal karena menentukan arah transisi menuju pendidikan menengah atas dan berkaitan dengan perkembangan pendidikan serta karier berikutnya. Pada tahap ini, murid mulai mempertimbangkan minat, bakat, kemampuan, aspirasi, dan alternatif pendidikan yang tersedia, sehingga keputusan studi lanjut idealnya tidak hanya mengikuti pilihan teman sebaya, ekspektasi keluarga, atau ketersediaan sekolah, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik individu dan pilihan pendidikan (Aprilia dkk., 2022; Kartika dkk., 2024). Eksplorasi pendidikan dan karier yang dilakukan lebih awal dapat membantu membentuk arah pilihan yang lebih stabil ketika murid memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Rahmawati & Santhoso, 2020). Proses ini tetap kompleks karena transisi pendidikan berlangsung bersamaan dengan perubahan akademik, sosial, psikologis, dan institusional, sementara kemampuan murid untuk membandingkan berbagai alternatif masih berkembang (Pancerko dkk., 2022; Sundelin & Lundahl, 2023).

Kualitas keputusan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan murid memahami dirinya dan memperoleh informasi yang relevan mengenai lingkungan pendidikan. Kesadaran terhadap minat, kemampuan, nilai personal, kekuatan diri, dan aspirasi masa depan menjadi dasar bagi keputusan yang lebih terinformasi (Jin dkk., 2023; Wang & Wang, 2025; Wang dkk., 2023). Keyakinan terhadap kemampuan diri berkaitan dengan perkembangan minat, pembentukan tujuan, dan pilihan pendidikan maupun karier, sedangkan pemahaman terhadap kekuatan personal berhubungan dengan kejelasan aspirasi dan perencanaan masa depan (Kaleva dkk., 2023; Napier dkk., 2024; Zhao & Perez-Felkner, 2022). Sebaliknya, keterbatasan pemahaman diri dapat berkaitan dengan keraguan, ketidakjelasan tujuan, dan pilihan pendidikan yang kurang selaras dengan potensi individu (Bedu-Addo dkk., 2022; Nurani, 2022). Dalam konteks Indonesia, ketidaksesuaian antara potensi diri dan pilihan pendidikan juga dikaitkan dengan masalah motivasi, ketidakcocokan bidang studi, serta kesulitan perencanaan karier jangka panjang (Rahman dkk., 2024).

Meskipun demikian, kesiapan menentukan studi lanjut belum selalu berkembang optimal pada murid Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagian murid masih belum memiliki perencanaan karier yang jelas dan pilihan pendidikan mereka belum selalu sesuai dengan minat, bakat, maupun cita-cita karier (Ghassani dkk., 2020). Kebingungan dalam memilih sekolah lanjutan juga masih ditemukan pada kelompok usia tersebut (Hasan dkk., 2024). Persoalan ini bersifat multidimensional karena dipengaruhi tidak hanya oleh kejelasan minat, persepsi kemampuan, dan kesiapan psikologis, tetapi juga oleh keluarga, sekolah, lingkungan sosial, kondisi sosial ekonomi, dan akses terhadap informasi pendidikan (Guo, 2025; Nguyen, 2024; Wang dkk., 2023; Wichgers dkk., 2024). Faktor geografis dan ekonomi bahkan dapat membatasi akses murid terhadap pilihan pendidikan dan sumber informasi yang berkualitas (Makkonen dkk., 2023). Oleh karena itu, dukungan terhadap pemilihan



studi lanjut perlu mengintegrasikan pemahaman diri dengan informasi mengenai alternatif pendidikan.

Kebutuhan tersebut menjadi lebih penting ketika layanan bimbingan karier di sekolah belum berjalan optimal. Layanan karier dapat diberikan dalam waktu yang terbatas, terlambat dalam lintasan pendidikan murid, atau belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka (Parola dkk., 2024; Sundelin & Lundahl, 2023).

Kondisi serupa menjadi perhatian di SMP Negeri 1 Tinombo. Observasi awal pada Desember 2025 menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling belum berjalan optimal dan sekolah belum memiliki guru BK dengan latar belakang pendidikan sarjana Bimbingan dan Konseling. Kondisi tersebut tidak diposisikan sebagai penyebab tunggal kesulitan murid, tetapi menunjukkan kebutuhan terhadap layanan yang dapat menjangkau murid secara sistematis ketika sumber daya konseling terbatas. Keterbatasan dukungan BK dapat mengurangi kesempatan murid memperoleh pendampingan dalam perencanaan pendidikan dan karier (Alfiani & Hajar, 2024).

Sejumlah intervensi karier telah dikembangkan dengan memadukan pemberian informasi, refleksi diri, eksplorasi pilihan, dan aktivitas yang membantu murid menghubungkan karakteristik personal dengan alternatif pendidikan. Pengembangan modul bimbingan karier berbasis *career adaptability*, misalnya, menempatkan pengenalan potensi, pemahaman pilihan karier, dan pengurangan ambivalensi keputusan sebagai komponen penting dalam mendukung kesiapan karier murid (Hulukati dkk., 2025). Pendekatan yang mengintegrasikan eksplorasi diri dan informasi pendidikan cenderung lebih relevan dibandingkan pemberian informasi secara terpisah karena keputusan pendidikan membutuhkan pengetahuan mengenai pilihan sekaligus dasar personal untuk mengevaluasinya (Bedu-Addo dkk., 2022). Program yang menekankan *self-exploration*, eksplorasi karier, dan pengelolaan tujuan juga dikaitkan dengan peningkatan kesiapan serta kejelasan perencanaan karier (Pancerko dkk., 2022). Temuan dari intervensi berbasis digital memperlihatkan pola serupa melalui peningkatan kejelasan perencanaan dan berkurangnya kesulitan mengambil keputusan (Wang & Wang, 2025).

Dalam konteks sekolah, bimbingan klasikal menyediakan format yang memungkinkan eksplorasi diri dan informasi pendidikan diberikan secara terstruktur kepada murid dalam satu kelas. Layanan ini telah digunakan untuk mendukung pemahaman diri, eksplorasi potensi, perencanaan karier, dan pemahaman studi lanjut (Musifuddin & Anggari, 2023; Nurohmah dkk., 2024; Prihatini, 2023). Perubahan perencanaan karier juga dilaporkan melalui bimbingan klasikal berbasis *experiential learning*, sedangkan teknik *Small Group Discussion* telah digunakan untuk mendukung pemahaman pemilihan karier (Luthfiyah dkk., 2025; Pane & Siregar, 2023). Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pendekatan Kenali Potensi Diri dalam *Modul 7 Jurusan BK Hebat* menempatkan pengenalan minat, bakat, dan kekuatan personal sebagai bagian dari pengembangan pendidikan dan karier murid (Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, 2025).

Namun, bukti yang tersedia masih tersebar pada outcome dan konfigurasi intervensi yang berbeda. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji *self-exploration*, *career decision-making self-efficacy*, kesiapan karier, identitas vokasional, atau pemahaman studi lanjut secara terpisah, sementara pendekatan



layanan juga bervariasi dari diskusi kelompok hingga media digital (Haniyah & Purwoko, 2024; Jin dkk., 2023; Kvasková dkk., 2023; Prihatini, 2023; Wang dkk., 2023). Pada saat yang sama, murid yang mendekati transisi pendidikan masih dapat menunjukkan ketidakjelasan pilihan, termasuk pada kelas IX (Guo, 2025). Dengan demikian, masih diperlukan evaluasi intervensi berbasis kelas yang mengintegrasikan eksplorasi minat dan bakat, pemahaman karakteristik diri, serta informasi jalur pendidikan dalam satu rangkaian layanan, terutama pada sekolah dengan dukungan BK yang terbatas (Parola dkk., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengevaluasi bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri sebagai pendekatan terintegrasi untuk mendukung Pemilihan Studi Lanjut murid SMP. Kontribusi penelitian terletak pada evaluasi penggabungan eksplorasi minat dan bakat, pemahaman karakteristik diri melalui Holland/RIASEC, serta pengaitan hasil eksplorasi dengan alternatif pendidikan, bukan pada klaim bahwa pendekatan tersebut sepenuhnya baru. Tujuan utama penelitian adalah menguji perubahan skor Pemilihan Studi Lanjut sebelum dan sesudah murid mengikuti bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri. Berdasarkan bukti empiris mengenai peran eksplorasi diri dan bimbingan karier, penelitian ini mengajukan hipotesis adanya perbedaan skor sebelum dan sesudah layanan, dengan arah dan kekuatan bukti ditentukan berdasarkan hasil empiris.

KAJIAN TEORI

Pengenalan Potensi Diri dalam Pemilihan Studi Lanjut

Pemilihan jalur pendidikan membutuhkan dua sumber informasi yang saling melengkapi, yaitu pemahaman mengenai alternatif pendidikan yang tersedia dan pemahaman mengenai karakteristik diri. Dalam konteks penelitian ini, potensi diri mencakup minat, bakat, kemampuan, kekuatan, dan keterbatasan yang dapat dikenali serta dikembangkan melalui pengalaman dan proses belajar (Kholdun dkk., 2023; Mappeware dkk., 2023; Novitasari Dewita, 2021).

Dalam literatur perkembangan karier, pengenalan potensi diri berkaitan dengan *self-knowledge* dan *self-exploration*. *Self-knowledge* merujuk pada pemahaman mengenai minat, kemampuan, nilai, dan karakteristik personal yang relevan dengan pengambilan keputusan, sedangkan *self-exploration* menekankan proses aktif untuk mengenali dan menafsirkan karakteristik tersebut ketika individu berhadapan dengan berbagai alternatif pendidikan dan karier (Peterson dkk., 2025). Pemahaman diri berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan serta menjadi bagian dari *self-concept* yang digunakan ketika individu mengevaluasi pilihan dan merencanakan masa depan (de Vries dkk., 2024). Kejelasan minat, nilai, dan preferensi personal juga berkaitan dengan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pemilihan studi dan pembentukan rencana masa depan (Vermote dkk., 2023).

Minat dan kemampuan menyediakan informasi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam pertimbangan Pendidikan, dalam konteks bimbingan karier sekolah, pengenalan potensi dan pemahaman terhadap pilihan karier merupakan komponen yang saling terkait dalam mempersiapkan murid menghadapi keputusan pendidikan dan karier (Hulukati dkk., 2025). Eksplorasi minat membantu murid mengenali bidang dan aktivitas yang memiliki daya tarik personal, sedangkan persepsi terhadap kemampuan membantu mereka menilai sejauh mana suatu pilihan realistis untuk dipertimbangkan (Gamboa dkk., 2023). Persepsi terhadap kemampuan



juga berkaitan dengan pemilihan bidang pendidikan tertentu dan dalam beberapa konteks dapat menjadi prediktor yang lebih kuat daripada minat akademik semata (Zhao & Perez-Felkner, 2022). Pemahaman mengenai kekuatan dan karakteristik personal selanjutnya dapat membantu remaja memperjelas aspirasi pendidikan dan karier (Napier dkk., 2024).

Atas dasar tersebut, Kenali Potensi Diri diposisikan sebagai pendekatan eksploratif yang membantu murid memperoleh informasi mengenai dirinya sebelum mengevaluasi alternatif pendidikan. Pendekatan ini merujuk pada *Modul 7 Jurus BK Hebat*, yang menempatkan pengenalan minat, bakat, kekuatan, dan karakteristik personal sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung perkembangan pribadi, pendidikan, dan masa depan murid (Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, 2025). Dengan demikian, Kenali Potensi Diri berfungsi sebagai proses eksploratif yang menyediakan dasar reflektif bagi pertimbangan studi lanjut dan tidak diperlakukan sebagai outcome penelitian.

Bimbingan Klasikal dan Eksplorasi Pendidikan–Karier Berbasis Holland

Pemahaman diri menjadi relevan bagi pengambilan keputusan ketika murid mampu menghubungkannya dengan alternatif pendidikan yang tersedia. Bimbingan klasikal menyediakan format layanan yang memungkinkan refleksi diri, pemberian informasi, diskusi, eksplorasi pilihan, dan latihan pengambilan keputusan dilakukan secara terstruktur dalam konteks kelas. Dalam literatur internasional, konsep tersebut berdekatan dengan *classroom guidance* atau *classroom-based career guidance*, yaitu layanan berbasis kelas yang ditujukan untuk mendukung perkembangan akademik, sosial-emosional, dan karier murid secara sistematis (Wills dkk., 2025).

Pendidikan karier berbasis sekolah diarahkan untuk memperkuat pengetahuan tentang diri, pemahaman terhadap kesempatan pendidikan dan pekerjaan, keterampilan mengambil keputusan, serta kesiapan menghadapi transisi (de Souza Leal dkk., 2022). Pada usia SMP, fungsi tersebut lebih tepat diarahkan pada perluasan eksplorasi dan peningkatan kualitas pertimbangan daripada mendorong keputusan yang terlalu dini atau diperlakukan sebagai pilihan permanen (de Vries dkk., 2024). Layanan berbasis kelas dapat mendukung eksplorasi, adaptabilitas, kompetensi karier, dan persepsi terhadap dukungan karier ketika isi serta implementasinya memadai (Parola dkk., 2024). Bimbingan klasikal dapat digunakan sebagai format layanan terstruktur untuk memfasilitasi kebutuhan perkembangan murid, termasuk meningkatkan pemahaman terhadap isu perkembangan dan pencegahan melalui pengalaman belajar berbasis kelas (Khaerunisa dkk., 2024; Mooduto dkk., 2025). Dalam konteks layanan BK di sekolah, fungsi tersebut sejalan dengan orientasi layanan yang bersifat preventif dan developmental untuk mendukung perkembangan murid secara sistematis (Ratu, 2019). Namun, perubahan tidak selalu berlangsung seragam pada seluruh outcome, sehingga format kelas tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya keputusan yang lebih baik (Zeng & Ma, 2025).

Holland/RIASEC digunakan untuk membantu murid menghubungkan informasi mengenai diri dengan karakteristik lingkungan pendidikan dan karier. Model ini mengorganisasi orientasi minat dan lingkungan ke dalam enam tipe, yaitu *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising*, dan *Conventional* (Zainudin dkk., 2024). Relevansi utama teori Holland dalam penelitian ini terletak pada prinsip *person–environment congruence*, yaitu kesesuaian relatif antara karakteristik



individu dan karakteristik lingkungan tempat seseorang belajar atau bekerja (Roemer dkk., 2023). Kesesuaian antara minat dan lingkungan pendidikan dapat berkaitan dengan persistensi, kepuasan, dan penyesuaian, meskipun kekuatan hubungan tersebut berbeda menurut konteks dan domain (Ertl dkk., 2022; Michaelis & Findeisen, 2022).

RIASEC tidak digunakan secara deterministik untuk menetapkan satu pilihan pendidikan. Diferensiasi minat pada murid usia lebih muda belum selalu stabil atau terdefinisi secara tajam, sedangkan aspirasi pendidikan juga dibentuk oleh keluarga, teman sebaya, dan norma sosial-budaya (Widyana dkk., 2025; Zainudin dkk., 2024). Oleh karena itu, bimbingan klasikal ditempatkan sebagai format intervensi, Kenali Potensi Diri sebagai fokus eksplorasi, dan Holland/RIASEC sebagai kerangka untuk mengorganisasi hubungan antara informasi diri dan kemungkinan lingkungan pendidikan maupun karier.

Pemilihan Studi Lanjut sebagai Outcome

Pemilihan Studi Lanjut merupakan outcome utama penelitian dan secara konseptual berdekatan dengan *educational pathway decision-making*. Konstruk tersebut merujuk pada proses ketika remaja mengintegrasikan informasi mengenai dirinya, alternatif pendidikan, dan orientasi masa depan untuk mempertimbangkan jalur pendidikan berikutnya (de Vries dkk., 2024). Dalam perspektif perkembangan karier, pengambilan keputusan pendidikan melibatkan pemahaman karakteristik diri, eksplorasi alternatif, dan pertimbangan kesesuaian antara keduanya (Zunker, 2016). Dalam konteks sekolah, proses tersebut berkaitan dengan pengembangan kesiapan pendidikan lanjutan dan karier yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan murid (Curry & Milsom, 2017).

Konstruk Pemilihan Studi Lanjut mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan. Pengetahuan tentang studi lanjutan merepresentasikan pemahaman murid terhadap alternatif dan karakteristik pilihan pendidikan sehingga berbagai pilihan dapat dibandingkan secara lebih terinformasi (Gamboa dkk., 2023; Jin dkk., 2023). Pemilihan studi lanjut sesuai minat dan bakat menekankan kemampuan menghubungkan alternatif pendidikan dengan karakteristik personal, termasuk minat, kemampuan, nilai, dan preferensi (Vermote dkk., 2023; Wichgers dkk., 2024). Memiliki gambaran tujuan karier merepresentasikan orientasi awal mengenai hubungan antara pilihan pendidikan saat ini dan kemungkinan arah masa depan, tanpa mengharuskan murid menetapkan pekerjaan secara final pada usia SMP (Kvasková dkk., 2023; Puonti dkk., 2025).

Ketiga dimensi tersebut bersifat komplementer. Pengetahuan mengenai alternatif pendidikan menyediakan dasar informasional bagi keputusan, kesesuaian diri–pilihan membantu murid mengevaluasi alternatif berdasarkan karakteristik personal, sedangkan orientasi tujuan membantu menempatkan keputusan pendidikan dalam konteks arah masa depan. Relevansi pengukuran aspek perkembangan karier pada jenjang SMP didukung oleh Wang dkk. (2023), yang mengembangkan skala perencanaan karier berdasarkan teori *cognitive information processing* dengan mempertimbangkan karakteristik personal murid. Penelitian tersebut menjadi pembanding konseptual bagi penyusunan instrumen, bukan dasar untuk mengasumsikan kesamaan struktur pengukuran atau validitas instrumen penelitian ini. Atas dasar konseptual tersebut, skor total Pemilihan Studi Lanjut digunakan



sebagai *outcome* primer, sedangkan ketiga dimensinya diperlakukan sebagai *outcome* sekunder.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kerangka konseptual penelitian bertumpu pada asumsi bahwa kualitas pertimbangan studi lanjut dapat diperkuat ketika murid memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai dirinya dan mampu menggunakan pemahaman tersebut untuk mengevaluasi alternatif pendidikan. Kenali Potensi Diri memfasilitasi *self-knowledge* dan *self-exploration*, bimbingan klasikal menyediakan konteks terstruktur bagi proses eksplorasi, sedangkan Holland/RIASEC membantu mengorganisasi hubungan antara kecenderungan minat dan karakteristik lingkungan pendidikan.

Secara konseptual, proses tersebut dimulai dari pengenalan potensi diri, dilanjutkan dengan eksplorasi karakteristik dan minat, kemudian pengaitan informasi diri dengan alternatif pendidikan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan studi lanjut dan membentuk Pemilihan Studi Lanjut. Hubungan ini tidak dipahami secara deterministik karena keputusan pendidikan juga dipengaruhi oleh *self-efficacy*, kualitas informasi, dukungan sosial, konteks keluarga, dan perkembangan minat murid (Gamboa dkk., 2023; Wichgers dkk., 2024; Zainudin dkk., 2024).

Bukti mengenai intervensi yang mengintegrasikan eksplorasi diri, dukungan karier, dan informasi pendidikan memberikan dasar empiris untuk mengharapkan adanya perubahan setelah layanan diberikan (Pancerko dkk., 2022; Parola dkk., 2024; Sharapova dkk., 2023). Berdasarkan hubungan teoritis tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat perbedaan skor Pemilihan Studi Lanjut antara sebelum dan sesudah murid mengikuti bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri.

METODE PENELITIAN

Desain, Setting, dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *single-group pretest–posttest design* untuk mengevaluasi perubahan skor Pemilihan Studi Lanjut pada murid yang sama sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri. Bimbingan klasikal dipilih karena memungkinkan layanan diberikan secara terstruktur kepada murid dalam konteks kelas dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan serta melibatkan partisipasi aktif melalui teknik seperti diskusi dan *brainstorming* (Rahim dkk., 2025). Desain tersebut memungkinkan perbandingan berpasangan, tetapi tidak menyediakan kelompok pembandingan untuk mengisolasi pengaruh intervensi.

Penelitian berlangsung di SMP Negeri 1 Tinombo pada tahun ajaran 2025/2026, dengan pengumpulan data pada April–Mei 2026. Populasi terjangkau mencakup seluruh 30 murid kelas IX yang tergabung dalam satu rombongan belajar. Seluruhnya dilibatkan melalui total sampling, terdiri atas 13 murid laki-laki (43.3%) dan 17 murid perempuan (56.7%). Usia murid berkisar antara 14–16 tahun, meliputi usia 14 tahun sebanyak 5 murid (16.7%), 15 tahun sebanyak 21 murid (70.0%), dan 16 tahun sebanyak 4 murid (13.3%). Ketiga puluh murid mengikuti rangkaian pengukuran dan intervensi.



Prosedur dan Intervensi

Penelitian dilaksanakan melalui pengukuran awal, persiapan intervensi, tiga sesi bimbingan klasikal, dan pengukuran akhir. Urutan, tujuan, serta jadwal kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan, Tujuan, dan Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tahap	Tanggal	Tujuan dan kegiatan utama
Pre-test	Kamis, 2 April 2026	Pengukuran awal Pemilihan Studi Lanjut.
Persiapan	Jumat, 10 April 2026	Penyampaian hasil pre-test dan rencana intervensi.
Sesi 1	Rabu, 15 April 2026	Pengenalan minat, bakat, kekuatan, dan keterbatasan diri.
Sesi 2	Senin, 27 April 2026	Eksplorasi Holland/RIASEC serta kaitannya dengan lingkungan pendidikan dan karier.
Sesi 3	Senin, 11 Mei 2026	Pengaitan potensi diri dengan pilihan studi lanjut setelah SMP.
Post-test	Jumat, 29 Mei 2026	Pengukuran akhir dengan instrumen yang sama.

Catatan. Ketiga sesi dilaksanakan oleh peneliti, masing-masing selama 2×40 menit (80 menit). Jeda Sesi 1–2 adalah 12 hari dan Sesi 2–3 adalah 14 hari; post-test dilakukan 18 hari setelah Sesi 3.

Rangkaian layanan bergerak dari pengenalan potensi diri menuju pertimbangan alternatif studi lanjut. Holland/RIASEC yang meliputi *Realistic*, *Investigative*, *Artistic*, *Social*, *Enterprising*, dan *Conventional* digunakan sebagai kerangka eksplorasi minat dan lingkungan pendidikan atau karier, bukan untuk menetapkan pilihan secara deterministik. Penyampaian materi memanfaatkan presentasi PowerPoint, diskusi, brainstorming, dan lembar kerja murid (LKPD) sebagai media refleksi.

Pada setiap sesi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengevaluasi proses layanan, sedangkan murid mengisi lembar evaluasi hasil setelah kegiatan. Pemantauan mengacu pada prinsip evaluasi bimbingan klasikal yang membedakan pengamatan keterlibatan dan interaksi selama kegiatan dari tanggapan penerima layanan terhadap pelaksanaannya (Rahim dkk., 2025).

Instrumen dan Penskoran

Instrumen Pemilihan Studi Lanjut dikembangkan oleh peneliti berdasarkan sintesis literatur mengenai pengambilan keputusan pendidikan dan perkembangan karier murid sekolah menengah. Dasar penyusunannya mencakup pengetahuan tentang alternatif pendidikan, kesesuaian pilihan dengan minat dan kemampuan, serta orientasi tujuan karier. Ketiga aspek tersebut relevan dengan kerangka pengetahuan diri, eksplorasi pilihan, dan perencanaan masa depan dalam bimbingan karier sekolah (Curry & Milsom, 2017; Zunker, 2016), serta pengembangan pengukuran perencanaan karier pada murid SMP (Wang dkk., 2023). Instrumen memuat 20 item dalam tiga indikator: Pengetahuan tentang studi lanjutan (6 item), Pemilihan studi lanjut sesuai minat dan bakat (7 item), dan Memiliki gambaran tujuan karier (7 item).

Evaluasi validitas isi dilakukan secara kualitatif melalui penelaahan panel pakar bidang bimbingan dan konseling karier serta psikometrika, dengan meninjau kesesuaian butir terhadap konstruk dan indikator. Uji keterbacaan dilakukan kepada tiga murid SMP yang memiliki karakteristik sesuai dengan partisipan penelitian untuk menelaah kejelasan bahasa dan keterpahaman pernyataan. Kedua prosedur dinilai secara deskriptif-naratif tanpa penghitungan indeks validitas isi kuantitatif; pengujian validitas empiris tidak dilakukan.



Instrumen menggunakan empat alternatif respons dengan skor 1–4 untuk setiap item. Sebanyak 16 item bersifat favorable dan 4 item unfavorable; keempat item unfavorable telah melalui reverse scoring sebelum penghitungan skor. Rentang skor total teoretis adalah 20–80, dengan skor lebih tinggi mencerminkan tingkat Pemilihan Studi Lanjut yang lebih tinggi. Skor total merupakan outcome primer, sedangkan skor ketiga indikator digunakan sebagai outcome sekunder.

Untuk kepentingan deskriptif, skor total dikelompokkan secara operasional dengan prinsip pengelompokan rentang skor (Furqon, 2018) menjadi Sangat Rendah (20–35), Rendah (36–50), Tinggi (51–65), dan Sangat Tinggi (66–80). Kategori ini bukan batas psikometrik atau diagnostik yang telah divalidasi.

Konsistensi internal dihitung dari respons pre-test 30 murid yang juga menjadi sampel analisis utama, bukan dari sampel uji coba independen. Cronbach's α untuk skor total sebesar .748. Pada tingkat indikator, koefisien α masing-masing sebesar .369 untuk Pengetahuan tentang studi lanjutan, .007 untuk Pemilihan studi lanjut sesuai minat dan bakat, dan .557 untuk Memiliki gambaran tujuan karier. Dengan mempertimbangkan rendahnya koefisien pada tingkat indikator, skor total diprioritaskan untuk interpretasi hasil utama, sementara analisis indikator diperlakukan sebagai eksploratif. Pelaporan reliabilitas berdasarkan sampel aktual relevan karena kualitas pengukuran memengaruhi interpretasi perubahan skor dalam desain pretest–posttest (Cai dkk., 2026).

Analisis Statistik

Analisis deskriptif mencakup rata-rata (M), simpangan baku (SD), nilai minimum dan maksimum, serta frekuensi dan persentase. Normalitas diperiksa menggunakan uji Shapiro–Wilk terhadap skor perbedaan yang dihitung sebagai skor post-test dikurangi pre-test, sesuai asumsi uji t berpasangan.

Perubahan skor total dianalisis menggunakan uji t berpasangan dua sisi (paired-samples t-test) dengan taraf signifikansi $\alpha = .05$. Uji ini digunakan untuk membandingkan dua pengukuran dari individu yang sama ketika distribusi skor perbedaan memenuhi asumsi parametrik (Otwine dkk., 2023). Uji homogenitas varians tidak diterapkan karena analisis tidak melibatkan perbandingan dua kelompok independen. Hasil dilaporkan melalui selisih rata-rata, interval kepercayaan 95%, nilai t, derajat kebebasan, nilai p, dan Cohen's d_z . Cohen's d_z dihitung dari rata-rata skor perbedaan dibagi simpangan baku perbedaan. Nilai positif pada selisih menunjukkan skor post-test yang lebih tinggi.

Perpindahan kategori pre-test–post-test disajikan melalui matriks transisi berdasarkan pasangan skor setiap murid. Analisis kategori bersifat deskriptif dan tidak digunakan untuk pengujian signifikansi. Ketiga indikator dianalisis sebagai outcome sekunder secara eksploratif sehingga hasilnya tidak diperlakukan sebagai pengujian hipotesis primer yang terpisah.

Pertimbangan Etik dan Persetujuan Partisipasi

Penelitian dilaksanakan atas izin SMP Negeri 1 Tinombo berdasarkan Surat Nomor 422/142/SMPN.1/TNB, dengan dokumen Komite Etik Penelitian Nomor 4724/UN28.1/KM/2026. Sebelum pre-test, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian serta memperoleh persetujuan partisipasi murid (informed assent). Setelah pengukuran awal, peneliti menyampaikan hasil pre-test dan menginformasikan rencana intervensi kepada murid. Murid diminta menyampaikan informasi tersebut kepada orang tua atau wali sebelum mengikuti layanan. Persetujuan orang tua atau



wali tidak diperoleh secara langsung sehingga pemberitahuan melalui murid tidak diperlakukan sebagai penggantinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Shapiro–Wilk terhadap *difference scores* tidak menunjukkan penyimpangan signifikan dari normalitas pada skor selisih, yaitu skor total Pemilihan Studi Lanjut ($W = .980, p = .813$), Pengetahuan tentang studi lanjutan ($W = .978, p = .774$), Pemilihan studi lanjut sesuai minat dan bakat ($W = .973, p = .620$), serta Memiliki gambaran tujuan karier ($W = .948, p = .147$). Berdasarkan pemeriksaan tersebut, perubahan pre-test–post-test dianalisis menggunakan *paired-samples t-test*.

Perubahan Pemilihan Studi Lanjut dan Indikatornya

Skor total Pemilihan Studi Lanjut meningkat dari $M = 52.93$ ($SD = 6.92$) pada pre-test menjadi $M = 55.63$ ($SD = 5.47$) pada post-test. Rata-rata perubahan sebesar 2.70 poin dengan 95% CI $[-0.96, 6.36]$. Perubahan tersebut tidak mencapai signifikansi statistik, $t(29) = 1.509, p = .142$. Cohen's d_z sebesar 0.28 dengan 95% CI $[-0.09, 0.64]$. Ringkasan outcome primer dan outcome sekunder disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Skor Pemilihan Studi Lanjut dan Indikatornya dari Pre-test ke Post-test (N=30)

Outcome	Pre-test, <i>M</i> (<i>SD</i>)	Post-test, <i>M</i> (<i>SD</i>)	Mean difference (95% CI)	<i>t</i> (29)	<i>P</i>	Cohen's d_z (95% CI)
Pemilihan Studi Lanjut (total)	52.93 (6.92)	55.63 (5.47)	2.70 (−0.96, 6.36)	1.50 9	.14 2	0.28 (−0.09, 0.64)
Pengetahuan tentang studi lanjutan	16.07 (2.48)	16.83 (2.28)	0.77 (−0.66, 2.20)	1.09 6	.28 2	0.20 (−0.16, 0.56)
Pemilihan studi lanjut sesuai minat dan bakat	16.03 (2.54)	17.03 (2.17)	1.00 (−0.33, 2.33)	1.53 8	.13 5	0.28 (−0.09, 0.64)
Memiliki gambaran tujuan karir	20.83 (2.52)	21.77 (2.13)	0.93 (−0.33, 2.20)	1.50 7	.14 3	0.28 (−0.09, 0.64)

Catatan. M = mean; SD = standard deviation; CI = confidence interval. Mean difference dihitung sebagai post-test dikurangi pre-test sehingga nilai positif menunjukkan skor post-test yang lebih tinggi. Nilai p berasal dari *two-tailed paired-samples t-test*. Cohen's d_z merupakan *standardized mean change* berdasarkan standar deviasi skor perbedaan. Skor total merupakan outcome primer, sedangkan ketiga indikator dianalisis sebagai outcome sekunder.

Hipotesis penelitian mengenai adanya perbedaan skor Pemilihan Studi Lanjut sebelum dan sesudah layanan tidak didukung oleh bukti statistik pada taraf signifikansi .05. Ketiga indikator menunjukkan arah perubahan deskriptif yang sama dengan skor total, yaitu rata-rata post-test lebih tinggi daripada pre-test. Namun, seluruh analisis sekunder memiliki $p > .05$ dan 95% CI untuk *mean difference* mencakup nol. Dengan demikian, peningkatan deskriptif pada ketiga indikator belum disertai bukti statistik yang cukup untuk menunjukkan perubahan yang konsisten.

Distribusi dan Transisi Kategori Pemilihan Studi Lanjut

Distribusi dan perpindahan kategori Pemilihan Studi Lanjut berdasarkan pasangan skor *pre-test* dan *post-test* setiap murid disajikan pada Tabel 3.



Tabel 3. Matriks Transisi Kategori Pemilihan Studi Lanjut pada Pre-test dan Post-test (N = 30)

Kategori pre-test	Kategori post-test			Total pre-test, n (%)
	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	
Sangat Tinggi	0	1	0	1 (3.3)
Tinggi	0	14	4	18 (60.0)
Rendah	1	9	1	11 (36.7)
Sangat Rendah	0	0	0	0 (0.0)
Total post-test, n (%)	1 (3.3)	24 (80.0)	5 (16.7)	30 (100.0)

Catatan. Persentase dihitung terhadap seluruh murid (N = 30). Kategori ditetapkan berdasarkan rentang skor teoretis: Sangat Tinggi (66–80), Tinggi (51–65), Rendah (36–50), dan Sangat Rendah (20–35). Setiap sel menunjukkan frekuensi pasangan kategori pre-test dan post-test. Klasifikasi digunakan secara deskriptif, bukan untuk menguji signifikansi perubahan.

Pada *pre-test*, kategori Tinggi mencakup 18 murid (60.0%), Rendah 11 murid (36.7%), dan Sangat Tinggi satu murid (3.3%). Pada *post-test*, kategori Tinggi meningkat menjadi 24 murid (80.0%), Rendah menurun menjadi lima murid (16.7%), sedangkan kategori Sangat Tinggi tetap mencakup satu murid (3.3%). Matriks transisi menunjukkan bahwa 10 murid (33.3%) berpindah ke kategori lebih tinggi, 15 murid (50.0%) tetap pada kategori yang sama, dan lima murid (16.7%) berpindah ke kategori lebih rendah. Perpindahan kategori tersebut tidak seragam antarindividu dan dilaporkan sebagai hasil deskriptif.

Pembahasan

Temuan utama menunjukkan adanya kenaikan skor Pemilihan Studi Lanjut setelah murid mengikuti bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri, tetapi bukti statistik belum cukup untuk menyimpulkan adanya perubahan yang meyakinkan pada outcome primer. Kenaikan rata-rata sebesar 2.70 poin menghasilkan $p = .142$ dan Cohen's $d_z = 0.28$, sedangkan interval kepercayaan untuk *mean difference* maupun ukuran efek masih mencakup nol. Dengan demikian, hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai estimasi perubahan positif yang masih disertai ketidakpastian daripada sebagai bukti konklusif mengenai efektivitas intervensi.

Temuan ini berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan perubahan signifikan setelah layanan bimbingan karier. Peningkatan pemahaman studi lanjut telah dilaporkan setelah bimbingan klasikal pada murid kelas IX, sedangkan penggunaan *Small Group Discussion* dalam bimbingan klasikal dikaitkan dengan peningkatan pemahaman pemilihan karier (Pane & Siregar, 2023; Prihatini, 2023). Peningkatan perencanaan karier juga dilaporkan melalui bimbingan klasikal berbasis *experiential learning* pada murid SMP (Luthfiyah dkk., 2025). Perbedaan hasil tersebut perlu dibaca dalam konteks perbedaan outcome, teknik intervensi, karakteristik partisipan, dan desain penelitian. Penelitian ini menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembanding dan mengukur konstruk yang lebih luas, yaitu Pengetahuan tentang studi lanjutan, Pemilihan studi lanjut sesuai minat dan bakat, serta Memiliki gambaran tujuan karier.

Arah kenaikan skor tetap memiliki dasar teoritis dan empiris yang relevan. Pemilihan studi lanjut membutuhkan kemampuan menghubungkan informasi mengenai diri dengan informasi mengenai alternatif pendidikan. Pengembangan bimbingan karier berbasis *career adaptability* di Indonesia juga menempatkan pengenalan potensi, pemahaman pilihan karier, dan pengelolaan ambivalensi keputusan sebagai komponen yang relevan dalam mendukung kesiapan karier murid



(Hulukati dkk., 2025). Pengenalan minat, bakat, kemampuan, kekuatan, dan keterbatasan menyediakan bahan bagi *self-knowledge* dan *self-exploration*, sedangkan Holland/RIASEC membantu mengorganisasi hubungan antara kecenderungan minat dan karakteristik lingkungan pendidikan maupun karier melalui prinsip *person–environment congruence* (de Vries dkk., 2024; Peterson dkk., 2025; Roemer dkk., 2023). Namun, mekanisme tersebut tidak diukur secara langsung sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa kenaikan skor terjadi karena meningkatnya *self-knowledge*, kejelasan RIASEC, atau kemampuan menilai kesesuaian diri dengan lingkungan pendidikan.

Keterbatasan dalam mengidentifikasi mekanisme perubahan juga penting karena perkembangan karier tidak selalu berlangsung seragam pada setiap komponen. Intervensi dapat meningkatkan *career decision-making self-efficacy* tanpa secara bersamaan mengurangi kesulitan pengambilan keputusan (Zeng & Ma, 2025). Pada usia SMP, pola minat juga belum selalu stabil atau terdiferensiasi secara kuat sehingga eksplorasi dapat memerlukan pengalaman yang lebih berulang sebelum menghasilkan perubahan yang lebih konsisten (Zainudin dkk., 2024). Hal ini mendukung interpretasi bahwa perubahan deskriptif dalam penelitian ini merupakan temuan awal yang masih memerlukan pengujian lebih kuat.

Ketiga indikator memperlihatkan kenaikan rata-rata setelah intervensi, tetapi seluruh perbedaan belum mencapai signifikansi statistik. Kesamaan arah perubahan tersebut memberikan gambaran deskriptif pada ketiga komponen Pemilihan Studi Lanjut, bukan bukti bahwa setiap komponen mengalami peningkatan yang meyakinkan.

Matriks transisi menunjukkan bahwa 10 murid berpindah ke kategori lebih tinggi, 15 murid tetap pada kategori yang sama, dan lima murid berpindah ke kategori lebih rendah. Perpindahan yang tidak seragam ini memperlihatkan bahwa kenaikan rata-rata skor tidak dialami semua murid dengan cara yang sama. Mengingat kategori disusun secara operasional berdasarkan rentang skor teoretis, perubahan kategori diperlakukan sebagai informasi deskriptif yang melengkapi, bukan menggantikan, interpretasi skor kontinu dan uji inferensial.

Keterlaksanaan bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri didokumentasikan melalui lembar observasi proses yang digunakan peneliti serta lembar evaluasi hasil yang diisi murid pada setiap sesi. Catatan pelaksanaan menunjukkan keterlibatan murid dalam diskusi, respons positif terhadap penyajian materi menggunakan media PowerPoint, serta pengerjaan lembar kerja murid (LKPD) sebagai sarana eksplorasi dan refleksi diri. Pemantauan tersebut sejalan dengan prinsip evaluasi bimbingan klasikal yang mencakup pengamatan proses dan tanggapan murid terhadap kegiatan layanan (Rahim dkk., 2025). Informasi ini mendukung keterlaksanaan kegiatan partisipatif, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan Pemilihan Studi Lanjut; interpretasi outcome tetap bertumpu pada hasil analisis skor.

Makna dokumentasi proses tersebut dapat dipahami melalui literatur yang menekankan pentingnya pengelolaan kelas, penggunaan media, dan diskusi untuk mendukung keterlibatan dalam bimbingan klasikal (Hasan dkk., 2026; Sapruddin, 2023). Layanan sejenis juga digunakan untuk mendukung pemahaman diri dan informasi studi lanjut (Haniyah & Purwoko, 2024; Musifuddin & Anggari, 2023; Yuhana dkk., 2021). Namun, kemungkinan bahwa tiga sesi belum memberikan



kesempatan eksplorasi yang cukup mendalam tetap merupakan penjelasan tentatif; penelitian lain menunjukkan bahwa hasil layanan klasikal dapat bervariasi menurut konteks dan karakteristik kegiatan (Husain dkk., 2025).

Interpretasi temuan juga dibatasi oleh karakteristik desain. Tanpa kelompok pembanding, perubahan pre-test–post-test tidak dapat dipisahkan secara tegas dari perkembangan alami, pengalaman pendidikan lain, informasi yang diperoleh di luar intervensi, atau pengaruh pengukuran berulang. Sebaliknya, hasil yang tidak signifikan juga tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti tidak adanya perubahan karena ukuran sampel yang terbatas menghasilkan interval kepercayaan yang relatif lebar. Oleh karena itu, penelitian ini terutama memberikan informasi mengenai pola perubahan dalam kelompok, bukan estimasi kausal mengenai dampak intervensi.

Secara praktis, bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri menyediakan format eksploratif yang memadukan pengenalan minat dan bakat, eksplorasi karakteristik melalui Holland/RIASEC, serta pertimbangan alternatif pendidikan setelah SMP. Format ini relevan bagi sekolah dengan dukungan BK terbatas karena dapat diberikan kepada satu kelas secara terstruktur. Meskipun demikian, manfaat pelaksanaan dan keterlibatan murid tidak boleh disamakan dengan bukti efektivitas, yang masih memerlukan pengujian lebih kuat.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan cakupan partisipan dari satu sekolah, pelaksanaan intervensi yang hanya terdiri atas tiga sesi, serta tidak adanya pengukuran tindak lanjut. Dari sisi pengukuran, meskipun koefisien konsistensi internal skor total relatif memadai, reliabilitas ketiga indikator rendah, terutama pada indikator Pemilihan studi lanjut sesuai minat dan bakat. Estimasi reliabilitas juga diperoleh dari respons pre-test sampel analisis yang sama, sedangkan evaluasi validitas isi bersifat kualitatif tanpa pengujian validitas empiris. Oleh karena itu, analisis indikator perlu ditafsirkan secara eksploratif dan generalisasi temuan tetap terbatas. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan kelompok pembanding dan partisipan dari konteks yang lebih luas, mengevaluasi kualitas butir serta struktur internal instrumen, dan mempertimbangkan intervensi yang lebih panjang disertai pengukuran tindak lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa skor Pemilihan Studi Lanjut cenderung meningkat setelah murid mengikuti bimbingan klasikal berbasis Kenali Potensi Diri, tetapi perubahan tersebut belum didukung oleh bukti statistik yang memadai untuk menyatakan efektivitas intervensi secara konklusif. Rata-rata skor meningkat 2.70 poin dengan interval kepercayaan yang mencakup nol, sehingga hipotesis mengenai perbedaan sebelum dan sesudah layanan belum didukung secara statistik. Matriks transisi memperlihatkan variasi perubahan pada tingkat individu: 10 murid berpindah ke kategori lebih tinggi, 15 tetap, dan lima berpindah ke kategori lebih rendah. Dokumentasi observasi dan evaluasi setiap sesi menunjukkan terlaksananya aktivitas partisipatif melalui diskusi dan lembar kerja, tetapi tidak membuktikan bahwa kegiatan tersebut menyebabkan perubahan skor. Kontribusi penelitian terletak pada evaluasi terintegrasi bimbingan klasikal yang menghubungkan eksplorasi minat dan bakat, pengenalan karakteristik melalui Holland/RIASEC, serta pertimbangan alternatif pendidikan dalam konteks sekolah dengan dukungan bimbingan dan konseling terbatas. Temuan memberikan informasi awal bagi pengembangan layanan



eksplorasi studi lanjut, bukan estimasi kausal tentang efektivitas intervensi. Interpretasi dibatasi oleh desain satu kelompok, ukuran sampel dari satu sekolah, tidak adanya pengukuran tindak lanjut, dan rendahnya konsistensi internal indikator serta terbatasnya bukti validitas instrumen. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan kelompok pembanding, memeriksa kualitas dan struktur internal instrumen pada sampel independen, memperluas konteks penelitian, serta melakukan pengukuran tindak lanjut untuk mengevaluasi perubahan secara lebih meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, N., & Hajar, S. (2024). Implementasi Program Bimbingan Dan Konseling Karir Dalam Merencanakan Pemilihan Studi Lanjut Siswa Di SMAN 13 Pandeglang. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 9(2). <https://doi.org/10.30870/jpbk.v9i2.25994>
- Aprilia, N. T., Juliejantiningih, Y., & Ismah, I. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Pemilihan Studi Lanjut Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Jepara Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2209–2214. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5712>
- Bedu-Addo, P. K. A., Braimah, M., & Emmanuella, D. A. (2022). Students Career Readiness: Issues and Evidence from Mawuko Girls Senior High School in Ho Municipality. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 2(3), 8–14. <https://doi.org/10.55544/ijrah.2.3.22>
- Cai, Y., Arumugam, N., & Chen, Y. (2026). Effectiveness of design thinking pedagogy in SCCT-based career guidance: Students' career decision-making self-efficacy and perceived value. *Plos One*, 21(5 May), e0348205. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0348205>
- Curry, J. R., & Milsom, A. (2017). *Career and college readiness counseling in P-12 schools* (2 ed.). Springer Publishing Company.
- de Souza Leal, M., Marques, C., do Ceú Taveira, M., & Melo-Silva, L. L. (2022). Career Education Questionnaire: psychometric properties of the Portuguese version. *Estudos de Psicologia*, 39. <https://doi.org/10.1590/1982-0275202239e200018>
- de Vries, N., Meeter, M., & Huizinga, M. (2024). Why, When, and for Whom Does Career Education in Secondary Schools Work? A Qualitative Study of Stakeholders' Perspectives in The Netherlands. *Education Sciences*, 14(7), 681. <https://doi.org/10.3390/educsci14070681>
- Direktorat Jenderal Guru, Tenaga Kependidikan, dan P. G. (2025). *7 Jurusan BK Hebat: Jurusan ke-1: Kenali potensi*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Ertl, B., Hartmann, F. G., & Wunderlich, A. (2022). Impact of Interest Congruence on Study Outcomes. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.816620>
- Gamboa, V., Rodrigues, S., Bértolo, F., Marcelo, B., & Paixão, O. (2023). Curiosity saved the cat: socio-emotional skills mediate the relationship between parental



- support and career exploration. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1195534>
- Ghassani, M., Ni'matuzahroh, N., & Anwar, Z. (2020). Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMP Melalui Pelatihan Perencanaan Karir. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12(2), 123–138. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art5>
- Guo, L. (2025). Navigating the Future: Factors Influencing Adolescents' Career Expectation Uncertainty in a Dynamic World. *Career Development Quarterly*, 73(1), 2–15. <https://doi.org/10.1002/cdq.12372>
- Haniyah, N. M., & Purwoko, B. et al. (2024). Pengembangan Media Website Informasi Peminatan Dan Studi Lanjut Layanan Bimbingan Klasikal Bagi Peserta Didik SMPN 2 Surabaya. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 14(5), 7–17. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/62852%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/62852/47723>
- Hasan, Fitriani, D., Riyadi, N. E. W., Diniy, M. Y., & Ratu, B. (2026). Pendampingan mahasiswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal di sekolah melalui Program Magang Berdampak. *Indonesia Berdaya*, 7(3), 819–826. <https://doi.org/10.47679/ib.20261584>
- Hasan, M. Z., Karamoy, Y. K., & Mutakin, F. (2024). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving terhadap Pemilihan Studi Lanjut. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(2), 28–43. <http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/CONS>
- Hulukati, W., Rahim, M., & Lakadjo, M. A. (2025). Development Career Guidance Module Based on Adaptability to Enhance High School Students' Career Readiness. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i1.14129>
- Husain, A. F. C., Rahim, M., Lakadjo, M. A., Rafiola, R. H., & Pautina, M. R. (2025). Transformasi Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Penguatan Kesiapan Menikah Remaja di Sekolah Kejuruan. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 5(2), 178–196. <https://ojs.unm.ac.id/ijosc/article/view/75372>
- Jin, L., Wen, Y., & Zeng, X. (2023). An Analysis of Factors Influencing Secondary School Students' Career Planning. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 8, 1991–1998. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4629>
- Kaleva, S., Pursiainen, J., Celik, I., Peltonen, J., & Muukkonen, H. (2023). The Significance of Subject Preferences, Self-Efficacy Beliefs, and Gender for the Further Study Field Interests of Finnish General Upper Secondary School Students. *Nordic Journal of Transitions, Careers and Guidance*, 4(1), 113–129. <https://doi.org/10.16993/njtcg.56>
- Kartika, S., Sutarto, S., & Hartini, H. (2024). Analisis Pemahaman Siswa Dalam Pemilihan Studi Lanjut Di Kelas IX Pasca Pelaksanaan Layanan Informasi



Bidang Bimbingan Karir Di SMP Negeri 6 Rejang Lebong. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/6381/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/6381/1/SeptiKartika full text.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/6381/%0Ahttp://e-theses.iaincurup.ac.id/6381/1/SeptiKartika%20full%20text.pdf)

- Khaerunisa, A. I., Nur Wahyuni, N. wahyuni, Bau Ratu, B. R., & Puswiartika, D. (2024). Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa-Siswi SMPN 2 Bungku Timur. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(2), 318. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i2.637>
- Kholdun, I., Maisah, Fadlilah, & Aprizal Wahyudi Diprata. (2023). Determinasi Keberhasilan Pendidikan, Berfikir Sistem, Pemberdayaan, Potensi Diri. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(4), 129–135. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i4.110>
- Kvasková, L., Hlado, P., Palíšek, P., Šašínska, V., Hirschi, A., Ježek, S., & Macek, P. (2023). A Longitudinal Study of Relationships Between Vocational Graduates' Career Adaptability, Career Decision-Making Self-Efficacy, Vocational Identity Clarity, and Life Satisfaction. *Journal of Career Assessment*, 31(1), 27–49. <https://doi.org/10.1177/10690727221084106>
- Luthfiyah, N. K., Sari, E. K. W., & Permatasari, D. (2025). Efektivitas Bimbingan Klasikal Experiential Learning untuk Perencanaan Karir Siswa. *JUANG : Jurnal Wahana Konseling*, 8(2), 189–197.
- Makkonen, T., Lavonen, J., & Tirri, K. (2023). Actualizing Talent in Physics: A Qualitative Study of Gifted Finnish Upper-Secondary-School Physics Students. *Journal for the Education of the Gifted*, 46(1), 3–33. <https://doi.org/10.1177/01623532221143819>
- Mappeware, A. M., Jonathan, F. M., Nugroho, L. T., Asnul, L. A., & Permadi, R. (2023). Efektivitas Seminar Potensi Diri Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Potensi Diri Siswa SMA Negeri 17 Makassar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 230–236. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.476>
- Michaelis, C., & Findeisen, S. (2022). Influence of Person-Vocation Fit on Satisfaction and Persistence in Vocational Training Programs. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.834543>
- Mooduto, A., Puluhalawa, M., & Lakadjo, M. A. (2025). Bimbingan Klasikal Berbasis Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Bahaya Perundungan pada Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v5i1.3144>
- Musifuddin, M., & Anggari, D. A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Bidang Karir Terhadap Pemahaman Diri Siswa. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 7(1), 55–74. <https://doi.org/10.29408/jkp.v7i1.21157>
- Napier, R. D., Jarvis, J. M., Clark, J., & Halsey, R. J. (2024). Influences on Career Development for Gifted Adolescent Girls in Selective Academic Programs in Australia. *Gifted Child Quarterly*, 68(1), 49–64. <https://doi.org/10.1177/00169862231201604>
- Nguyen, C. (2024). Going or Not Going to College? Explaining the College Expectations Gap between Rural and Nonrural Vietnamese High School



- Students. *Comparative Education Review*, 68(1), 63–84. <https://doi.org/10.1086/728388>
- Novitasari Dewita, E. (2021). Penerapan Teknik Eksperiential Learning Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 4 Sekadau Hilir Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i1.2218>
- Nurani, G. A. (2022). Factors Influencing Students' Career Maturity in Vocational and General High School. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(6), 750–761. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i6.265>
- Nurohmah, I., Sa'adah, R., Farid, H., & Rasmanah, C. (2024). Pengembangan Potensi Diri Siswa melalui Layanan Bimbingan Klasikal di SMP Negeri Satu Atap Parigi. *Society: Community Engagement and Sustainable Development*, 1(2), 295–305. <https://doi.org/10.62515/society.v1i2.673>
- Otwine, A., Herbert, A. E., Irene, A., & Leonsio, M. (2023). Occupational Information Knowledge Levels among Secondary School Students in Uganda. *Open Journal of Social Sciences*, 11(07), 67–97. <https://doi.org/10.4236/jss.2023.117006>
- Pancerko, P., Pipere, A., & Kravale-Pauliņa, M. (2022). Risk and Protective Factors in Choosing Course Sets in Secondary Education: Perspectives of Career Counsellors and Students from the Latgale Region of Latvia. *Acta Paedagogica Vilnensia*, 48, 61–86. <https://doi.org/10.15388/ActPaed.2022.48.4>
- Pane, Y. K., & Siregar, A. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Teknik Small Group Discussion (SGD) Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pemilihan Karir Pada Siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 646–655. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4945>
- Parola, A., Diano, F., Ponticorvo, M., & Sica, L. S. (2024). Exploring the adolescents' career development and career-related teacher support: the NEFELE career guidance model. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1437472>
- Peterson, G. W., Osborn, D. S., Bullock-Yowell, E., & Hayden, S. C. W. (2025). Reaching Further Into a Theory of Career Problem-Solving and Decision-Making. *Journal of Career Development*, 52(1), 57–74. <https://doi.org/10.1177/08948453241299349>
- Prihatini, A. (2023). Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Pemahaman Studi Lanjut Peserta Didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 4(1), 1–6. <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/IJoCE/article/view/3582>
- Puonti, V., Tolvanen, A., Rantanen, J., & Kiuru, N. (2025). Predicting (Dis)satisfaction in Adolescents' Educational Choices—Investigating Profiles in Work Values Across the Transition to Secondary Education. *Career Development Quarterly*, 73(2), 105–118. <https://doi.org/10.1002/cdq.12374>



- Rahim, M., Puluhulawa, M., Pautina, M. R., & Lakadjo, M. A. (2025). *Bimbingan Dan Konseling Klasikal Dan Kelompok*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Rahman, A., Salamah, S., Mahdaliana, M., Hatta, M., Khalil, M., & Riani, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa SMA Negeri 1 Pantee Bidari dalam Memilih Program Studi Melalui Pendekatan Pengembangan Potensi Diri dan Karier. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(9), 3666–3677. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v2i9.1537>
- Rahmawati, Y., & Santhoso, F. H. (2020). Pelatihan “Perencanaan Lanjut Studi” (PLANS) terhadap Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa SMP. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 76. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.53114>
- Ratu, B. (2019). Problematika Penyesuaian Diri Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 187–196. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss1.39>
- Roemer, L., Lewis, P., & Rounds, J. (2023). The German O*NET Interest Profiler Short Form. *Psychological Test Adaptation and Development*, 4(1), 156–167. <https://doi.org/10.1027/2698-1866/a000048>
- Sapruddin, S. (2023). Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Topik Menyontek, Penyebab, dan Solusinya Melalui Bimbingan Klasikal dengan Metode Diskusi Kelompok Homeroom Di SMA Negeri 1 Madapangga Kelas XI IPA-1 Semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.53299/jppi.v3i1.282>
- Furqon. (2018). *Statistika terapan untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sharapova, N., Zholdasbekova, S., Arzymbetova, S., Zaimoglu, O., & Bozshatayeva, G. (2023). Efficacy of school-based career guidance interventions: A review of recent research. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(2), 215–222. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i2.4554>
- Sundelin, Å., & Lundahl, L. (2023). Managing critical transitions: Career support to young people risking ineligibility for upper secondary education. *European Educational Research Journal*, 22(4), 572–591. <https://doi.org/10.1177/14749041221094439>
- Vermote, B., Soenens, B., Vansteenkiste, M., Coenye, J., Verschueren, K., & Beyers, W. (2023). The how and the why of study choice processes in higher education: The role of parental involvement and the experience of having an authentic inner compass. *Journal of Adolescence*, 95(8), 1749–1763. <https://doi.org/10.1002/jad.12246>
- Wang, D., & Wang, G. (2025). Improving career readiness in middle school students: a systematic review of intervention approaches. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1582195>
- Wang, P., Li, T., Wu, Z., Wang, X., Jing, J., Xin, J., Sang, X., & Dai, B. (2023). The development of career planning scale for junior high school students based on



- cognitive information processing theory. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1106624>
- Wichgers, I. J. M., Korpershoek, H., Warrens, M. J., Dijks, M. A., & Bosker, R. J. (2024). Dutch secondary school counselors' and tutors' views on how students should make study profile choices. *Australian Journal of Career Development*, 33(1), 82–94. <https://doi.org/10.1177/10384162231220755>
- Widyana, R., Abdullah, S. M., Prasetyaningrum, P. T., & Rinaldi, M. R. (2025). Exploring Holland's Hexagonal Model in a Collectivistic Culture: Career Interests and Occupational Daydreams of Indonesian High School Students. *Psychology in the Schools*, 62(12), 5038–5052. <https://doi.org/10.1002/pits.70059>
- Wills, L. N., Gibbons, M. M., Taylor, S. F., & Makupson, M. (2025). Beyond City Limits: A Scoping Review of School Counseling Service Delivery in Rural Schools. *Professional School Counseling*, 29(1). <https://doi.org/10.1177/2156759x251365250>
- Yuhana, M. N., Muslihati, M., & Fauzan, L. (2021). Pengembangan Media Bimbingan Videoedukasi untuk Meningkatkan Keterampilan Perencanaan Studi Lanjut bagi Siswa Kelas 9 SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(11), 897–905. <https://doi.org/10.17977/um065v1i112021p897-905>
- Zainudin, Z. N., Foon, L. W., Mohamad Yusop, Y., Wan Othman, W. N., Engku Kamarudin, E. M., & Anuar, M. (2024). A Review on Application of Holland's RIASEC Theory in Educational Settings. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i5/21397>
- Zeng, H., & Ma, C. (2025). Assessing Career Decision-Making Interventions: Effects of Career Courses and Group Counseling on High School Students. *Career Development Quarterly*, 73(1), 68–78. <https://doi.org/10.1002/cdq.12371>
- Zhao, T., & Perez-Felkner, L. (2022). Perceived abilities or academic interests? Longitudinal high school science and mathematics effects on postsecondary STEM outcomes by gender and race. *International Journal of STEM Education*, 9(1), 42. <https://doi.org/10.1186/s40594-022-00356-w>
- Zunker, V. G. (2016). *Career counseling: A holistic approach* (9 ed.). Cengage Learning.

